

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal menghubungkan pihak-pihak yang mana mereka memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang umurnya lebih dari satu tahun yakni saham. Melakukan investasi dengan berkomitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan agar memperoleh sejumlah keuntungan di masa nanti (yang akan datang).

Investor yang melakukan investai di pasar modal mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap setiap variabel penentu dimana variable ini dapat mempengaruhi *return* saham. Ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi. Informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan yang ditunjukkan dalam sebuah laporan keuangan dimana ini merupakan salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan disebut Informasi keuangan. Informasi keuangan ini sering digunakan untuk memprediksi *return* saham (Ningrum, 2019).

Juga menurut (Nurmasari, 2017), laporan keuangan dari suatu perusahaan salah satunya dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham. Oleh sebab itu, diharapkan investor bisa mendapatkan *return* saham dengan menganalisis laporan keuangan.

Dengan membeli saham, itu merupakan salah satu bentuk dalam melakukan investasi. Melihat situasi dan kondisi saat ini, investasi berperan sangat penting karena semakin hari uang yang dimiliki semakin menyusut nilainya akibat inflasi. Inflasi sendiri merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa merupakan kebutuhan pokok masyarakat, dapat juga dikatakan inflasi adalah turunnya daya jual mata uang suatu negara (Badan Pusat Statistik).

Melakukan investasi dengan membeli saham saat ini sudah semakin mudah dilakukan. Transaksi dalam memperjualbelikan saham juga dapat dilakukan dimana saja bahkan tanpa harus keluar rumah karena teknologi sudah semakin canggih. Saham bersifat liquid dan transparan, sehingga kita dapat melihat dengan jelas berapa harga permintaan dan penawaran dan jumlah lot yang ditawarkan maupun yang di minta.

Investor yang menanamkan modalnya (saham) di pasar modal memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) yang setinggi-tingginya dengan resiko yang serendah-rendahnya. Dengan demikian, investor akan mencari perusahaan mana yang akan memberikan *return* yang paling tinggi.

Namun (Anugrah & Syaichu, 2017) mengatakan bahwa melakukan investasi pada objek investasi memiliki risiko di dalam pasar modal salah satunya yaitu investasi dalam bentuk saham. Karena tingkat *return* yang diharapkan investor di masa yang akan datang dapat menyebabkan ketidakpastian jika investasi dilakukan dalam bentuk saham. Dengan demikian, ketika investor akan melakukan investasi atau menanamkan modalnya dalam membeli saham perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor dan informasi yang dapat mempengaruhi *return* saham suatu perusahaan.

Maka dari itu, laporan keuangan inilah yang menjadikan sebuah informasi bagi investor dalam mengambil keputusan ketika melakukan investasi saham. Investor dapat menganalisis lebih dalam melalui analisis rasio keuangan dimana rasio keuangan tersebut berasal dari laporan keuangan. Faktor tersebut dikatakan sebagai faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental.

Return adalah tingkat pengembalian (keuntungan) yang dapat dinikmati oleh pemodal (investor) atas suatu investasi yang dilakukan. Jika investor melakukan investasi dalam saham, maka tingkat pengembalian (keuntungan) yang diperolehnya diistilahkan dengan *return* saham. *Return* saham suatu investasi terdapat 2 sumber yaitu dari *yield* atau dividen dan capital gain (loss). Dimana *yield* adalah pengembalian keuntungan yang mencerminkan aliran kas (pendapatan) yang diperoleh secara periodik.

Sedangkan *capital gain* maupun *loss* adalah pengembalian keuntungan yang diperoleh dari kenaikan atau penurunan nilai surat berharga.

Apabila harga saham pada akhir periode melebihi harga saham ketika awal periode, maka investor dinyatakan memperoleh *capital gain* dan apabila harga saham pada akhir periode lebih kecil dari harga saham ketika awal periode, maka investor dikatakan memperoleh *capital loss* (Indah Puspitadewi & Rahyuda, 2016). Dan menurut (Carlo, 2014), *return* saham adalah harapan investor dari dana yang diinvestasikan dengan membeli saham, dimana hasilnya dapat berupa *yield* dan *capital gain (loss)*. *Return* merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh pemodal (investor) atas investasinya. Dimana selisih harga investasi saat ini lebih tinggi dari periode yang lalu maka akan terjadi *capital gain*, dan apabila sebaliknya maka akan terjadi *capital loss*.

Menurut (Aryaningsih et al., 2018), *Return* dibedakan menjadi 2 (dua), pertama *return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang sudah terjadi. *Return* ini dihitung dengan menggunakan data historis. Biasanya digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan dan berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang. Kedua, *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang.

Keuntungan yang didapatkan dari investasi saham disebut capital gain dan kerugiannya mencakup keuntungan membeli dan menjual saham yang disebut kerugian modal. Misalnya, meskipun berinvestasi dalam saham tidak memberikan pengembalian tertentu kepada investor, ada beberapa elemen saham yang mengharuskan mereka menghasilkan uang adalah dividen, bonus, dan capital gain. Faktor eksternal yang memengaruhi *return* saham, termasuk dampak policy moneter dan fiskal, perkembangan faktor ekonomi, sektor industry dan dll. Apabila harga saham pada saat ini lebih tinggi dari harga sebelumnya, maka disebut keuntungan (capital gain) dan pengembalian yang diperoleh akan positif, tetapi jika harga saham saat ini lebih rendah dari harga saham sebelumnya, maka dikatakan kerugian (capital loss) maka terjadi pengembalian harga saham negatif (Fidrian et al., 2019).

Faktor makro merupakan faktor yang dapat mempengaruhi interaksi profitabilitas dan *leverage* dengan *return* saham. Faktor makro ini berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan di dalam kinerja suatu perusahaan.

Faktor makro ekonomi yang secara langsung juga dapat mempengaruhi kinerja saham dan atau kinerja perusahaan salah satunya adalah nilai tukar. Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Sutriani, 2014).

Tobin's Q merupakan rasio yang diperkenalkan pertama kali oleh James *Tobin's Q* pada tahun 1969. James *Tobin's Q* dalam Lindenberg and Ross (1981), menyatakan bahwa *Tobin's Q* merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Setiyawati et al., 2016).

Jika nilai *Tobin's Q* lebih dari satu menunjukkan bahwa investasi dalam suatu aset menghasilkan keuntungan yang memberi nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi. Menurut (Khairani & Yunita Harahap, 2018), semakin besar nilai *Tobin's Q* berarti menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sebuah prospek pertumbuhan yang baik. Ini dikarenakan nilai pasar aset perusahaan semakin besar dibandingkan dengan nilai buku perusahaan aset. Jika rasio *Tobin's Q* kurang dari satu maka investasi tidak menarik, berarti harga saham dalam kondisi undervalue. Ini memandakan bahwa manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan

Menurut (Aryaningsih et al., 2018) Jika ROE meningkat, berarti harga saham ikut meningkat, dan profitabilitas yang dimiliki oleh pemegang saham akan meningkat pula. Apabila *Return on Equity* meningkat maka harga saham perusahaan akan meningkat, sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Meningkatnya *Return on Equity* suatu perusahaan akan meningkatkan harga per lembar saham

(*Earning Per Share*) perusahaan juga. Hal ini berarti ROE memberikan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham. Mengutip dari Jurnal (Aryaningsih et al., 2018), bahwa Sasongko & Wulandari (2006), menyatakan *Return on Equity* adalah tingkat pengembalian modal yang sudah diinvestasikan oleh pemilik perusahaan, sedangkan Hery (2016) mengatakan, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan diterima dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas atau modal sendiri. Semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. ROE merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (The Common Stockholder), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan (menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik) (Mak Wai Kin et al., 2015). *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio digunakan untuk menilai kinerja perusahaan mengenai hal profitabilitas emiten dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan modalnya sendiri.

Menurut (Purnamasari, 2013), Dividen Signaling Model Bhattacharya, merupakan salah satu model tentang perubahan dividen tunai mempunyai kandungan informasi yang dapat mengakibatkan adanya reaksi

harga saham. Dalam model ini dijelaskan bahwa informasi mengenai perubahan yang dibayarkan digunakan oleh investor sebagai signal tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Hal tersebut disebabkan karena adanya *asymmetric information* antara manajer dengan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai indikator untuk prospek perusahaan. Jika dividen yang dibayarkan meningkat, maka dianggap signal keuntungan bagi para investor, sehingga menimbulkan reaksi dari harga saham yang positif. Sebaliknya, dividen yang dibayarkan mengalami penurunan, maka signal menandakan bahwa prospek perusahaan sedang kurang menguntungkan, sehingga akan menimbulkan reaksi harga saham yang negatif.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan perbandingan berupa dividen yang diperoleh dari laba bersih dan umum di sajikan dalam bentuk persentase. Dividen secara perspektif dilihat dari pertumbuhan Dividen per Share terhadap pertumbuhan Earning Share. Dividen salah satu tujuan investor dalam berinvestasi di pasar modal, jika dividen tidak memenuhi harapan, investor cenderung tidak akan membeli atau menjual saham (Fidrian et al., 2019).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan equitas dengan mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi kreditor (bank) jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin besar, maka akan semakin tidak

menguntungkan karena risiko yang ditanggung oleh kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan semakin besar. Begitupun bagi perusahaan, apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terlalu tinggi, berarti kondisi perusahaan sedang tidak baik. Hal ini karena semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka laba bersih perusahaan akan semakin berkurang untuk melunasi hutang beserta juga bunganya. Kondisi ini menyebabkan investor tidak mau berinvestasi ke perusahaan, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan menjadi turun, dan nilai *return* saham juga ikut turun (Nurmasari, 2017)

Menurut (Kamar, 2017) Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) adalah salah satu rasio solvabilitas dimana rasio ini digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas dengan membandingkan seluruh utang, termasuk kewajiban lancar dengan keseluruhan ekuitas. Rasio total hutang terhadap modal sendiri adalah perbandingan total hutang yang dimiliki oleh modal sendiri perusahaan yang juga didefinisikan sebagai ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan jumlah jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang ada, dan terdapat perbedaan penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan yang di paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas,**

Kebijakan Dividen,, dan *Leverage* Terhadap *Return* Saham dan *Tobin's Q* Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh terhadap *return* saham dan *Tobin's Q* pada perusahaan LQ45 di BEI?
2. Apakah kebijakan dividen (DPR) memiliki pengaruh terhadap *return* saham dan *Tobin's Q* pada perusahaan LQ45 di BEI?
3. Apakah *leverage* (DER) memiliki pengaruh terhadap *return* saham dan *Tobin's Q* pada perusahaan LQ45 di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham dan *Tobin's Q* pada perusahaan LQ45 di BEI.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham dan *Tobin's Q* pada perusahaan LQ45 di BEI.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *return* saham dan *Tobin's Q* pada perusahaan LQ45 di BEI.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini di susun untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu profitabilitas (*Return on Equity*), kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*), dan *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) terhadap variable terikatnya yaitu *return* saham dan *Tobin's Q*. Penelitian ini terdapat beberapa perbedaan seperti instrumen penelitian, objek penelitian, serta pengumpulan populasi dan sampel dengan jurnal-jurnal yang membahas variabel dengan judul yang sama.

Untuk mendapatkan hasil dari variable-variabel tersebut, maka pengujian dilakukan dengan bersumber dari jurnal sebelumnya yang membahas mengenai variable tersebut (profitabilitas, kebijakan dividen, *leverage*, dan *return* saham). Disini penelitian dilakukan selama 5 tahun yakni dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga mengambil sampel perusahaan yang konsisten selama 2 (dua) periode dalam 1 (satu) tahun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai penambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang *return* saham di Indonesia.

2. Bagi investor dan calon investor penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan Ketika ingin menjual ataupun membeli saham.
3. Dapat memberikan kontribusi terhadap akademisi, dosen, dan mahasiswa sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

